

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara dihimbau untuk mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) (Kuntjojo, 2012) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia tiga tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasan sedini mungkin. Seperti halnya pendidikan formal yang ada di sekolah dasar, dalam pendidikan informal anak usia dini baik PG (*Play Group*), PAUD maupun SPS (Satuan Paud Sejenis) juga diberikan pembelajaran dengan kurikulum yang disusun terstruktur sehingga bukan hanya belajar berinteraksi dan membaca namun anak bisa mengembangkan berbagai macam keterampilan lainnya.

Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh anak yang mendapatkan pendidikan untuk usia dini (Ebekunt, 2010). Selain untuk memberikan hak belajar pada anak, pendidikan anak usia dini juga banyak memberikan dampak positif kepada anak itu sendiri. Berikut ini beberapa manfaat dari pendidikan anak usia dini. Pertama adalah membelajarkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan menahan ego. Anak yang kehidupan kesehariannya berada di rumah, berinteraksi hanya dengan keluarganya, biasanya akan kesulitan untuk berada dalam kondisi dimana banyak teman sebayanya yang memiliki keinginan dan ego sama seperti dirinya. Jika di rumah semua kehendaknya mungkin akan dituruti oleh orang tuanya maka ketika dia berada di lingkungan PAUD anak akan secara tidak langsung dipaksa untuk menahan egonya. Anak bisa belajar berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan baru. Selain itu anak akan bisa belajar berkomunikasi dan berbagi cerita dengan teman-teman sebayanya.

Manfaat yang kedua adalah membelajarkan anak untuk berbicara dan berbahasa yang baik. Dalam lingkungan kelas, anak akan diarahkan untuk terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat Indonesia adalah Negara dengan suku dan bahasa yang beraneka ragam.

Manfaat ketiga adalah meningkatkan keterampilan motorik. Dengan berbagai materi yang diberikan kepada anak sesuai dengan kurikulum, maka perlahan akan mengembangkan keterampilan motorik anak. Maka ketika kelak masuk ke sekolah dasar, anak telah siap dengan semua keterampilan dasar yang dimiliki.

Manfaat yang keempat adalah meningkatkan dan memperkuat dasar kecerdasan kognitif. Anak akan mendapatkan pengetahuan dasar yang bisa menjadi acuan dalam menerima materi pelajaran untuk jenjang yang lebih tinggi.

Manfaat kelima adalah meningkatkan rasa percaya diri. Anak yang telah melalui pendidikan PAUD diharapkan akan lebih memiliki rasa percaya diri dibandingkan anak seusianya yang tidak mengenyam pendidikan serupa. Anak sudah memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan baru, mulai dari teman sebaya, guru, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Anak yang tidak memiliki rasa percaya diri mau akan sekolah jika orang tuanya mau menunggui anak tersebut.

Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (www.academia.edu, 2009) adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku. Proses berarti cara-cara atau langkah-langkah yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri anak. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Guru adalah pihak yang berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran dan peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Menurut Brenner (1990) pendidikan anak prasekolah didukung dengan alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman, perasaannya melalui berbagai interaksi kepada guru maupun teman sebaya. Dalam hal ini anak dapat dengan leluasa mengekspresikan apa saja yang ada dalam pikirannya. Pendekatan semacam ini merupakan pendekatan yang efektif karena perkembangan jasmani dan mental anak dapat berkembang secara optimal. Peran orang tua dan guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai guru yang mampu melihat dan mengerti serta menanggapi kemauan anak. Melalui berbagai komunikasi serta interaksi dengan orang tua, guru, dan anak akan terbentuk sikap,

kebiasaan dan kepribadian seorang anak, selain itu ada pula faktor lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak, seperti halnya dengan kebudayaan. Kebudayaan (culture) secara tidak langsung ikut mewarnai situasi, kondisi ataupun corak interaksi di mana anak itu berada. Selain itu, faktor agama juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan kebiasaan anak. Maka dari itu pentingnya peran guru dan orang tua bekerjasama mengajarkannya kepada anak.

Peran guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar anak bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang anak. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya. Ada berbagai macam karakteristik guru professional yang pertama adalah taat pada perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan kode etik guru Indonesia dimana guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Hal ini diatur dalam kebijakan pemerintah untuk para pendidik PAUD yang tercantum dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik (kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional). Kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial yang diberikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi. Setiap guru PAUD terkecuali guru PAUD dengan ijazah sarjana psikologi diwajibkan mengikuti kegiatan sertifikasi selama 2 tahun yang diadakan setiap hari sabtu dan

minggu di luar jam kerja guru di sekolah guna memperoleh sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi prasyarat. (www.dikti.go.id/)

Salah satu sekolah PAUD di kota Bandung adalah sekolah PAUD Kristen “X” Bandung. Sekolah Kristen PAUD “X” Bandung berdiri sejak tahun 1997 sampai saat ini. Sekolah Kristen PAUD “X” Bandung adalah sekolah yang berbasis kurikulum nasional yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dengan tujuan mempersiapkan anak untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah atau universitas unggulan baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam penerapan kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar, Sekolah PAUD Kristen “X” di Kota Bandung menerapkan pendekatan individual (*Individual Approach*), yang berfokus pada keadaan dan kebutuhan anak (*Student Centered*), dengan memperhatikan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), dan penyajian pembelajaran yang bersifat aktif (*Active Learning*). Dengan demikian pihak sekolah sangat mengharapkan para anak dapat belajar dan berkembang secara optimal. ([http://www. ‘X’.org/](http://www.‘X’.org/))

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, sekolah PAUD Kristen ”X” di Kota Bandung menyediakan program pendidikan Pre Nursery untuk anak usia 2-3 tahun, Nursery untuk anak usia 3-4 tahun, Kindergarden 1 untuk anak usia 4-5 tahun, dan Kindergarden 2 untuk anak usia 5-6 tahun. Untuk tingkat *Pre Nursery* PAUD Kristen “X” di Kota Bandung membuka 4 kelas dengan kapasitas 16-20 anak. Untuk tingkat *Nursery* dan *Kindergarden 1* PAUD Kristen “X” di Kota Bandung membuka 4 kelas dengan kapasitas 20-25 anak. Sedangkan untuk tingkat *Kindegarden 2* PAUD Kristen “X” di Kota Bandung membuka 3 kelas dengan kapasitas anak 20-25 anak. Setiap anak *Pre Nursery* dan *Nursery* masuk pada pukul 08.00 dan pulang pada pukul 11.00 dan untuk tingkat *Kindergarden 1* dan *Kindergarden 2* anak masuk pukul 08.00 dan pulang pukul 12.00, sedangkan guru masuk pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 15.00. Setiap anak

Pre Nursery dan *Nursery* mendapatkan pengenalan pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Agama, *Character Building*, *Sensory Stimulation*, dan Olah Raga.

Anak *Kindergarden 1* dan *Kindergarden 2* ditambah mendapatkan mata pelajaran Komputer. Pihak sekolah juga memberikan sarana untuk anak menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki dalam kegiatan ekstrakurikuler. Cukup banyak ekstrakurikuler yang tersedia seperti *ballet*, *robotic*, *tamborin*, *music*, keterampilan tangan, bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris.

Selain mata pelajaran yang dapat mengembangkan dan menguatkan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik anak, pihak sekolah juga memberikan program untuk pengembangan kerohanian anak dengan adanya program *Bible School*. Program *Bible School* adalah salah satu kegiatan yang diutamakan dalam program sekolah dimana pihak sekolah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Kristen. Setiap anak diajak secara terus menerus untuk mendengarkan cerita-cerita berdasarkan Alkitab dan menghafal ayat-ayat kutipan dari Alkitab. Peran guru disini penting karena sebelum mengajarkan program *Bible School* guru terlebih dahulu menguasai ajaran agama Kristen.

Salah satu kekhasan yang dimiliki sekolah PAUD “X” di Kota Bandung dibandingkan sekolah PAUD lainnya adalah fasilitas *Child Care*. Sekolah ingin membantu para orang tua anak yang harus bekerja sehingga sulit untuk mengasuh anak. Sepulang sekolah anak dititipkan di *Child Care*, disana anak akan diajak bermain, makan siang, tidur siang, dan mandi sore. Program *Child Care* ini juga membantu orang tua agar tenang menitipkan anak-anak mereka. Anak menghabiskan waktunya untuk belajar disekolah selama 3-4 jam sehari. Sedangkan anak-anak yang mengikuti program *Child Care* menghabiskan waktunya disekolah selama 8 jam sehari. Selama jam tersebut anak dalam pengawasan guru. Program *Child Care* ini sendiri menjadi salah

satu kekhasan dari sekolah PAUD “X” di Kota Bandung, untuk para guru PAUD “X” program ini dapat dikatakan membuat jam kerja para guru lebih panjang dan tuntutan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah PAUD lainnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab ketika jam belajar mengajar didalam kelas saja tetapi guru harus tetap memperhatikan anak-anak mereka yang ditiptikan pada program *Child care* ini sampai jam 3 sore.

Menurut yang diungkapkan juga oleh kepala sekolah bahwa pihak sekolah memiliki berbagai tuntutan dalam mempekerjakan guru. Guru-guru yang mengajar di Sekolah Kristen PAUD “X” dituntut untuk dapat memenuhi standard. Diantaranya adalah mau menjalankan tugasnya sebagai seorang guru PAUD dengan berlandaskan visi (yaitu menjadi lembaga pendidikan Kristen unggulan yang mengutamakan iman, integritas, dan ilmu) dan misi (yaitu menyelenggarakan pendidikan berdasarkan pandangan Kristiani yang bersifat holistik, integratif, dan transformatif). Pihak sekolah juga mengutamakan guru yang beragamaan Kristen karena guru akan mengajarkan kepada anak tidak hanya hal akademis tetapi juga menanamkan pendidikan agama Kristen. Maka dari itu guru juga harus bersedia untuk dibekali dalam bidang akademis dan dalam hal kerohanian agama Kristen. Selain itu guru harus memiliki standar pendidikan sarjana tanpa spesifikasi dari jurusan tertentu, menguasai 2 (dua) bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mampu berkerja dalam kelompok, berperilaku baik. Tuntutan sekolah terhadap hal-hal tersebut bertujuan agar VISI MISI sekolah dapat lebih mudah tercapai. Sampai saat ini terdapat 48 guru di sekolah PAUD “X” di kota Bandung yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kurikulum, guru kelas, guru bahasa, guru olahraga, guru musik, dan guru komputer.

Selain itu pihak sekolah juga menetapkan ketentuan mengenai batasan umur, guru yang bekerja harus berusia 23-55 tahun. Guru PAUD yang mengajar di sekolah “X” semuanya dalam

usia produktif diantara 24-55 tahun. Menurut (Papalia, 2012) usia guru-guru PAUD “X” berada pada jenjang *young adulthood* dan *middle adulthood* dimana pada usia diantara 20-40 tahun dinilai sebagai puncak kondisi fisik seseorang. Sedangkan usia 40-65 tahun dinilai sebagai periode dimana mulai menurunnya kemampuan sensorik, kesehatan, dan daya tahan tubuh, tetapi itu sangat tergantung dari kekuatan fisik masing-masing individu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru PAUD Kristen “X” diperoleh bahwa kesulitan yang sering dialami oleh guru PAUD “X” dalam mengajar adalah sulitnya mengatasi kemampuan anak yang berbeda-beda dalam menangkap materi yang disampaikan dan emosi anak yang terkait dengan pola asuh di rumah. Masalah pola asuh dalam keluarga anak berpengaruh pada tingkah laku anak di sekolah. Guru seringkali kewalahan ketika menangani anak yang menangis sepanjang hari, anak yang mencari perhatian guru dengan cara terus menerus ingin dibantu atau dituntun oleh guru, dan anak yang belum bisa mengikuti aturan. Sebagian besar guru berhasil menjalankan pekerjaannya, masalah yang dialaminya. Pada umumnya ketika guru PAUD “X” mengalami kesulitan, akan menceritakan kesulitannya kepada guru-guru lain, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sehingga bisa saling membantu dalam menyelesaikan kesulitan yang ada dan juga memberikan *feedback* mengenai cara penanganannya. Selain itu guru PAUD “X” juga mendapatkan dukungan dari keluarganya, seperti keluarga untuk bertukar pikiran ketika menghadapi masalah. Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami, guru PAUD “X” diharapkan mampu melibatkan diri dalam pekerjaan dengan melihat kesulitan sebagai tantangan sehingga tetap merasa antusias ketika bekerja, semangat, dan tetap memiliki energy yang cukup baik. .

Menjalankan tugas-tugas sebagai guru PAUD dan menangani setiap masalah yang terjadi. Besarnya energi yang dikeluarkan untuk mengerahkan segala kemampuan dan upaya dalam

bekerja, antusiasme terhadap pekerjaan dan konsentrasi yang tinggi saat bekerja merupakan perwujudan dari *work engagement*. Smulder (2006, dalam Schaufeli 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa pekerjaan yang menuntut *work engagement* yang tinggi, diantaranya adalah guru, *enterpreuneur* dan perawat karena melibatkan kualitas pelayanan sebagai modal utamanya.

Work engagement adalah keterikatan secara fisik, kognitif, dan emosional terhadap pekerjaan mereka yang ditandai dengan adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. (Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma & Bakker, 2002, dalam Bakker dan Leiter 2010, h. 13). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan derajat tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki oleh seseorang. Aspek *vigor* ditandai dengan level energi yang tinggi dan ketahanan ketika bekerja, kemauan mengerahkan upaya dan persisten ketika menghadapi hambatan dalam bekerja. Aspek *dedication* mengacu pada perlibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan dan merasakan keberartian, antusiasme, inspirasi kebanggaan dan tantangan. Aspek yang terakhir adalah *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan ketika bekerja dimana waktu berlalu begitu cepat dan tidak ingin berhenti bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan 10 guru, 7 guru (70%) mengatakan ketika menghadapi anak yang sangat aktif dan memiliki mobilitas yang tinggi guru PAUD “X” mengeluarkan banyak energi, sesuai dengan aspek *work engagement* yaitu *vigor*. Ketujuh guru merasa walaupun menghadapi anak yang aktif di dalam kelas dan sulit berkonsentrasi, guru PAUD “X” tetap mampu mengerahkan energi yang mereka miliki dan berusaha mengarahkan anak tersebut untuk dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Guru juga bersedia mengikuti pelatihan atau sertifikasi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan mengajar yang berguna bagi anak didiknya meski diluar kewajiban dan tanggung jawab pihak sekolah. Sedangkan 3 guru (30%) merasa kurang memiliki energi yang cukup ketika harus menghadapi anak yang aktif dan

memilih untuk menghindari anak tersebut dengan cara menyerahkan anak tersebut pada guru lain rekan sekerjanya. Selain itu, ketiga guru PAUD “X” tidak bersedia jika harus mengikuti pelatihan atau sertifikasi karena merasa sudah lelah dalam menjalankan tugasnya di sekolah sehingga tidak memiliki energi untuk mengikuti sertifikasi atau pelatihan diluar jam kerja dan tanggung jawab sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 guru, 7 guru (70%) mengatakan bahwa kesulitan yang dialami sebagai tantangan, sesuai dengan aspek *work engagement* yaitu *dedication*. Ketujuh guru mengatakan bahwa adanya rasa antusias saat akan mengajar anak, karena guru PAUD “X” merasa dapat melihat perkembangan anak dari berbagai aspek dari hari ke hari. Guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung juga bersedia memberikan perhatian pada anak di luar jam kegiatan belajar anak disekolah, seperti menghubungi atau mengunjungi anak yang sakit. Hal ini dilakukan demi menjaga kualitasnya sebagai guru PAUD dan menjaga nama baik sekolah. Selain itu, guru PAUD “X” juga mempersiapkan kegiatan diluar aktivitas mengajar seperti kegiatan *outbound*, kegiatan kerohanian seperti memperingati hari paskah dan natal, hari kartini, dan acara lain yang diadakan setiap bulannya. Sedangkan 3 guru (30%) mengatakan bahwa hal tersebut sebagai beban dan tekanan karena guru merasa kurangnya rasa antusias, waktu, dan tenaga ketika harus mengerjakan tugas-tugas lain diluar tugas kegiatan mengajar dan ketika harus memperhatikan anak diluar jam sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 guru, 8 guru (80%) mengatakan mereka menghayati ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar guru PAUD “X” dengan sangat serius dan berkonsentrasi sehingga waktu terasa cepat berlalu, sesuai dengan aspek *work engagement* yaitu *absorption*. Guru PAUD “X” akan larut dalam pekerjaannya selama 8 jam kerja setiap harinya, sehingga guru PAUD “X” merasa waktu jam kerja menjadi terlalu singkat

dan bahkan dengan sukarela mengerjakan pekerjaan melewati waktu jam kerja disekolah. Sedangkan 2 guru (20%) mengatakan mereka sulit untuk fokus selama bekerja sehingga guru merasa jam kerja disekolah terlalu lama dan memilih untuk datang dan pulang tepat waktu dan memilih untuk mengerjakan tugas sekolah pada jam kerja sekolah.

Dari uraian di atas terlihat bahwa *work engagement* pada guru-guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung beragam, padahal *work engagement* merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai *work engagement* pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *work engagement* pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *work engagement* pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran mengenai derajat *work engagement* berdasarkan aspek-aspek dari *work engagement* pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

a) Menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Industri dan Organisasi mengenai *work engagement*.

b) Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai *work engagement* serta mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a) Memberikan informasi bagi Kepala Sekolah PAUD Kristen “X” di Kota Bandung mengenai gambaran *work engagement* pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung sehingga pihak sekolah dapat mengevaluasi dan memberikan dukungan atau motivasi agar para guru dapat lebih *engaged*.

b) Memberikan informasi kepada guru Sekolah Kristen PAUD “X” di Kota Bandung mengenai pentingnya *work engagement* pada guru untuk dijadikan bahan serta masukan dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru PAUD adalah pendidik bagi anak usia dini yang bertugas memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keimanan, keterampilan dan kecerdasan. Peran guru PAUD Kristen “X” di kota Bandung mengembangkan keterampilan dan kecerdasan anak menggunakan berbagai metode yang disusun sesuai dengan perkembangan anak. Metode tersebut diantaranya

adalah *Bible School*, kegiatan berenang secara rutin, menyediakan fasilitas *sensory stimulation room* dan taman pasir yang bermanfaat untuk mengerahkan energi anak, menyediakan kelas bahasa Inggris dan Mandarin, dan sebagainya. Para guru PAUD “X” setiap hari Senin hingga Jumat masuk kerja pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 15.00. Selama delapan jam kerja tersebut guru PAUD “X” harus melaksanakan tugas-tugasnya seperti merancang materi pembelajaran, mengajar di dalam kelas, memberikan penilaian, mempersiapkan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan kelas, memperhatikan dan mengawasi anak selama anak berada disekolah, serta memberikan perhatian kepada anak yang tidak masuk sekolah dengan cara menghubungi pihak keluarga atau mengunjungi anak. Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut guru PAUD Kristen “X” di kota Bandung membutuhkan pengerahan energi, dedikasi, serta konsentrasi yang tinggi.

Mengikuti definisi *job demands* (Bakker dan Leiter 2010) tugas – tugas yang diemban oleh guru PAUD Kristen “X” di kota Bandung didefinisikan sebagai segala sesuatu dari pekerjaan sebagai guru PAUD yang secara potensial dapat menimbulkan tekanan. Tuntutan kerja (*job demands*) pada guru PAUD Kristen “X” di kota Bandung mengarah pada aspek fisik, sosial, dan organisasional yaitu tekanan kerja (*work pressure*), tuntutan emosi (*emotional demands*), tuntutan mental (*mental demands*), dan tuntutan fisik (*physical demands*).

Work pressure pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung, adalah tekanan kerja yang dirasakan oleh guru PAUD “X”. Tekanan kerja dirasakan ketika sedang menghadapi anak yang kesulitan untuk fokus dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, guru PAUD “X” harus membuat materi pembelajaran yang disampaikan menarik bagi anak sehingga membuat anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan kondusif seperti membuat permainan atau mengajak anak bernyanyi, menari, dan melompat.

Emotional demands guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung adalah tuntutan dari perasaan emosional yang dimiliki dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang guru PAUD. Dalam memenuhi tuntutan sebagai guru PAUD, guru PAUD “X” diharapkan memiliki perasaan emosional yang stabil dan sabar ketika menghadapi anak yang sulit mengikuti materi pembelajaran dibandingkan dengan anak yang lain, karena harus diajarkan secara perlahan dan berulang-ulang.

Mental demands guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung adalah tuntutan mental yang dirasakan ketika sedang merencanakan materi pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru PAUD dituntut untuk berfikir kreatif agar materi yang disiapkan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan anak, menarik, dan terlebih mampu dipahami oleh anak.

Physical demands guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung adalah tuntutan untuk sehat secara jasmani dan memiliki stamina untuk menjalankan peran sebagai guru PAUD. Saat melakukan perencanaan proses mengajar, pelaksanaan proses mengajar dan mengevaluasi hasil pembelajaran, guru tersebut diharapkan berada dalam keadaan tubuh yang sehat. Hal tersebut dikarenakan guru PAUD dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal.

Dalam menghadapi tuntutan pekerjaan (*job demands*), guru PAUD “X” memiliki dua sumber daya yang saling berkaitan yaitu *job resources* dan *personal resources*. Ketika guru PAUD “X” dihadapkan oleh *job demands* yang tinggi dan guru PAUD “X” memiliki *job resources* dan *personal resources* yang tinggi maka tuntutan pekerjaan yang ada tidak dianggap sebagai beban dan guru PAUD “X” akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, guru tidak merasa kelelahan dan mau mengeluarkan usaha lebih untuk pekerjaannya, hal ini akan mempengaruhi penghayatan yang positif yang dimiliki oleh guru PAUD “X” terhadap

pekerjaannya yang disebut dengan *work engagement*. Jika guru PAUD “X” dihadapkan oleh *job demands* yang tinggi namun memiliki *job resources* dan *personal resources* yang rendah maka tuntutan pekerjaan yang ada akan dianggap sebagai beban yang berat dan guru mudah merasa kelelahan dalam menjalankan tugasnya sehingga guru PAUD “X” kurang memiliki *work engagement*.

Sumber daya yang pertama adalah *job resources*. Menurut Bakker (2010), *job resources* merupakan aspek-aspek dari pekerjaan yang fungsional untuk mencapai *goal*, yang meminimalkan efek dari *job demands*, atau menstimulasi *personal growth*. *Job resources* terdiri dari autonomi, *performance feedback*, dan dukungan sosial (*social support*). Autonomi yaitu kebebasan yang dimiliki guru PAUD “X” untuk menggunakan metode pembelajaran dalam proses mengajar di kelas, penyelesaian masalah yang terjadi dalam kelas, dan penilaian kepada anak. Ketika guru diberikan kebebasan dalam mengajar dan memberikan penilaian kepada anak maka guru akan melakukan yang terbaik menurut cara mereka sendiri sehingga guru PAUD “X” akan memiliki *work engagement*.

Performance feedback yaitu umpan balik yang didapatkan oleh guru PAUD “X” mengenai pekerjaannya, umpan balik tersebut didapatkan guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung berasal dari penilaian sesama rekan kerja dan kepala sekolah. Selain itu, *feedback* juga datang dari pendapat orang tua yang memberikan evaluasi tentang kemajuan anak mereka dari apa yang telah dipelajari anak tersebut disekolah. Ketika guru PAUD “X” mendapatkan *feedback* yang positif dari pekerjaannya, maka guru PAUD “X” akan menggunakan metode yang sama karena dirasa efektif dan merasa berhasil dalam mengajar anak sehingga guru PAUD “X” akan memiliki *work engagement*.

Social support yaitu sikap saling membantu dan memberikan semangat yang didapatkan oleh guru PAUD “X” dari kepala sekolah dan rekan kerja sesama guru PAUD. Selain itu, *social support* juga datang dari keluarga guru masing-masing yang ikut mendukung mereka sebagai guru PAUD. Ketika guru mendapatkan dukungan dan kerjasama dari rekan kerja, atasan, dan keluarga saat menghadapi masalah maka guru akan merasa permasalahan yang dihadapi menjadi lebih ringan dan guru merasa yakin dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga guru PAUD “X” memiliki *work engagement*.

Sumber daya yang kedua berasal dari dalam diri guru PAUD “X” yang disebut sebagai *personal resources*. Menurut Bakker (2010), *personal resources* kepercayaan yang terhadap diri sendiri dan lingkungan yang dapat memotivasi dan mencapai tujuan. *Personal resources* dalam penelitian ini dikarakteristikkan oleh *self efficacy*, optimisme, *resilience*, dan harapan. *Self efficacy* yaitu persepsi individu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam berbagai konteks. Guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung yang memiliki *self-efficacy*, percaya akan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan yang ada seperti menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru dalam mengajar anak di dalam kelas. Ketika guru PAUD “X” merasa yakin akan kemampuan untuk mengajar anak di dalam kelas dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya maka guru PAUD “X” memiliki *work engagement*.

Optimisme yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mempunyai potensi untuk bisa berhasil dan sukses dalam hidupnya. Pada guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung tergambar melalui perasaan yakin bahwa guru PAUD “X” akan mendapatkan hasil yang baik di masa depan. Saat guru PAUD “X” merasa optimis, mereka terdorong untuk membuat materi pembelajaran menjadi menarik, mudah dipahami oleh anak dan berusaha mengarahkan anak pada level pendidikan yang lebih tinggi maka guru PAUD “X” memiliki *work engagement*.

Resillience yaitu proses adaptasi di bawah tekanan, untuk mempertahankan hasil yang positif dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang negatif. Guru PAUD Kristen “X” di kota Bandung yang memiliki *resilience* merupakan guru yang sanggup untuk bertahan dan mengatasi masalah dan kesulitan yang muncul dalam pekerjaannya. Dalam proses mengajar guru PAUD “X” seringkali mengalami hambatan seperti ketika menghadapi anak yang sulit berkonsentrasi di dalam kelas, anak yang mengalami keterlambatan proses perkembangan, atau masalah dengan orang tua anak namun guru PAUD “X” akan tetap bertahan dan berusaha mengatasi hambatan tersebut. Ketika guru PAUD “X” mampu bertahan untuk mengatasi hambatan yang dirasakan maka guru PAUD “X” akan memiliki *work engagement*.

Karakteristik terakhir yaitu *hope*, adalah harapan yang dimiliki guru PAUD “X” untuk para anaknya. Ketika guru dihadapkan dengan anak yang sulit mengikuti materi pembelajaran dibandingkan dengan anak lainnya guru PAUD “X” tidak merasa mudah menyerah dalam mengajarkan materi kepada anak tersebut. Guru PAUD “X” akan memiliki harapan ketika guru dapat mengajar anak dengan metode yang tepat guru memiliki keyakinan bahwa kelak anak tersebut dapat mengerti dan memahami materi dengan baik,

Berdasarkan hasil penelitian (Xanthopoulou et al., 2009) *job resources* pada hari sebelumnya dapat memengaruhi *personal resources* pada hari berikutnya, dan pada akhirnya memengaruhi *work engagement* dan *performance* mereka. Tersedianya *job resources* dan *personal resources* tersebut berdampak bagi level *work engagement* yang terdiri dari aspek *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.

Menurut Schaufeli et. Al (2008), penerahan energi, dedikasi serta konsentrasi dalam suatu pekerjaan termasuk dalam *work engagement*. Definisi *work engagement* adalah suatu melibatkan diri pada pekerjaan yang ditandai dengan adanya aspek *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. (Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma & Bakker, 2002, dalam Bakker dan Leiter

2010). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan derajat tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki oleh seseorang. Aspek *vigor* adalah curahan energi dan mental yang kuat selama bekerja, keberanian untuk berusaha sekuat tenaga dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan tekun dalam menghadapi kesulitan kerja. Apabila guru PAUD “X” memiliki *vigor* yang tinggi maka guru PAUD “X” akan mengerahkan energi yang mereka miliki dan berusaha mengarahkan anak untuk dapat mengikuti proses belajar dengan baik meskipun menghadapi anak yang aktif di dalam kelas dan sulit berkonsentrasi. Guru PAUD “X” juga memiliki kesadaran diri untuk bersedia mengikuti pelatihan atau sertifikasi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan mengajar yang berguna bagi anak didiknya. Sebaliknya apabila guru PAUD “X” memiliki *vigor* yang rendah maka guru PAUD “X” merasa kurang memiliki energi yang cukup ketika harus menghadapi anak yang aktif dan tidak bersedia mengikuti pelatihan dan sertifikasi.

Aspek *dedication* adalah perlibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan dan merasakan keberartian, antusiasme, inspirasi kebanggaan dan tantangan. Apabila guru PAUD “X” memiliki *dedication* yang tinggi maka guru PAUD “X” akan mengajar anak dengan antusias, karena guru PAUD “X” merasa dapat melihat perkembangan anak dari berbagai aspek dari hari ke hari. Guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung juga bersedia memberikan perhatian pada anak di luar jam kegiatan belajar anak di sekolah, seperti menghubungi atau mengunjungi anak yang sakit. Hal ini dilakukan demi menjaga kualitasnya sebagai guru PAUD dan menjaga nama baik sekolah. Selain itu, guru PAUD “X” juga mempersiapkan kegiatan di luar aktivitas mengajar seperti kegiatan *outbound*, kegiatan kerohanian seperti memperingati hari paskah dan natal, hari kartini, dan acara lain yang diadakan setiap bulannya. Sebaliknya, apabila guru PAUD “X” memiliki dedikasi yang rendah maka guru akan merasa kurangnya antusias, waktu, dan tenaga ketika harus mengerjakan

tugas-tugas lain diluar tugas kegiatan mengajar dan ketika harus memperhatikan anak diluar jam sekolah.

Aspek yang terakhir adalah *absorption*. *Absorption* adalah ketika bekerja guru selalu penuh konsentrasi dan serius terhadap suatu pekerjaan ditandai dengan konsentrasi penuh. Apabila guru PAUD “X” memiliki *absorption* yang tinggi maka guru PAUD “X” akan larut dalam pekerjaannya selama 8 jam kerja setiap harinya, sehingga guru PAUD “X” merasa waktu jam kerja menjadi terlalu singkat dan bahkan dengan sukarela mengerjakan pekerjaan melewati waktu jam kerja disekolah. Sebaliknya, apabila guru PAUD “X” memiliki *absorption* yang rendah maka guru PAUD “X” sulit untuk fokus selama jam kerja sehingga merasa bahwa jam kerja disekolah terlalu lama dan memilih untuk datang dan pulang tepat waktu dan memilih untuk mengerjakan tugas pada jam kerja sekolah.

Tinggi rendahnya derajat *work engagement* pada guru PAUD Kristen “X” tidak lepas dari keterkaitan *vigor*, *dedication* dan *absorption*. Guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung yang memiliki derajat *work engagement* yang tinggi akan memiliki perasaan bangga akan pekerjaannya sebagai guru PAUD, memiliki energi yang besar, larut dalam pekerjaan sehingga lupa waktu, dan tetap bertahan meskipun dalam menjalankan pekerjaannya mengalami banyak hambatan dan kesulitan sehingga masalah yang ada dan tuntutan pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik. Guru PAUD “X” juga menghayati bahwa pekerjaannya itu menyenangkan dan sulit untuk melepaskannya.

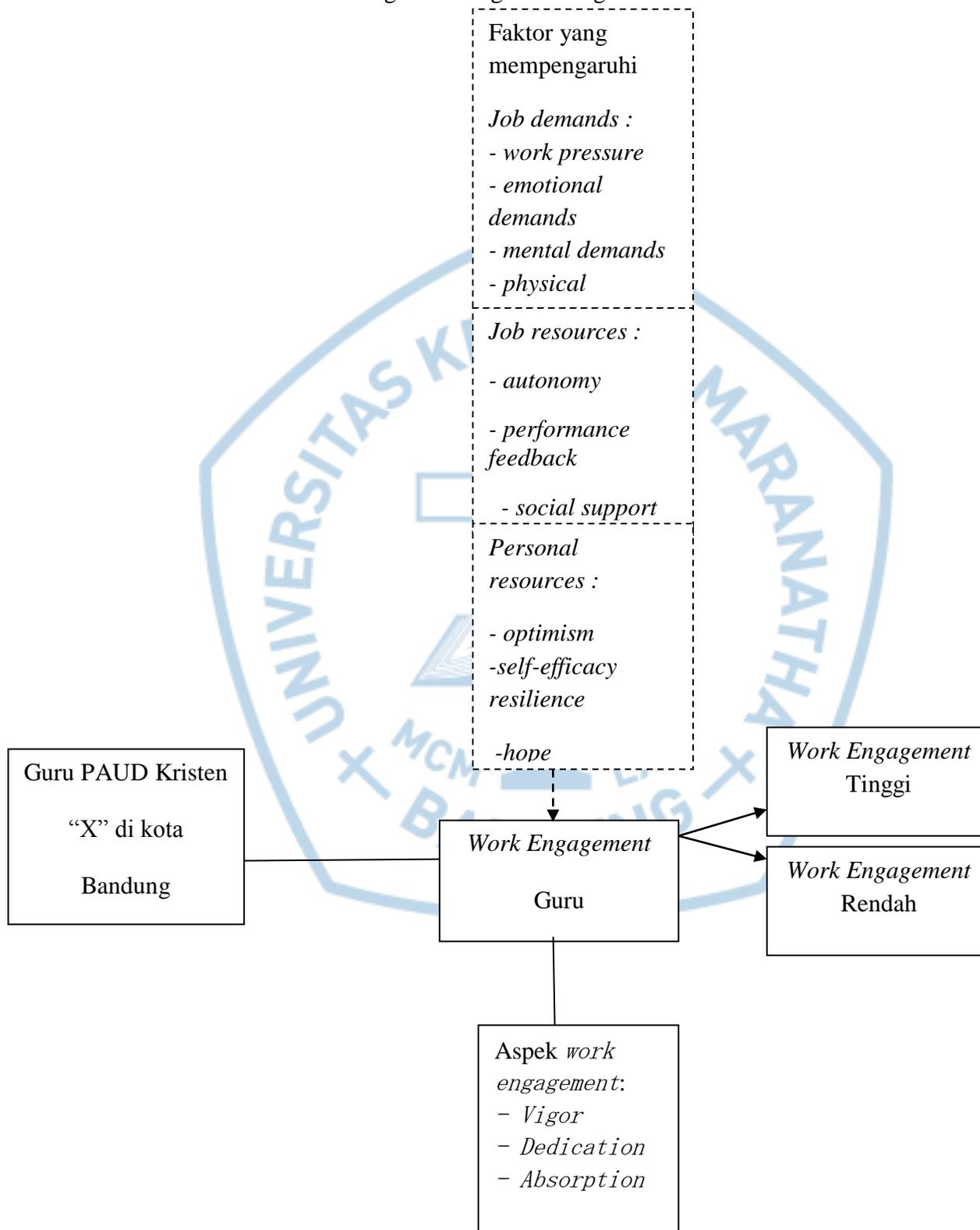
Sebaliknya guru PAUD Kristen “X” di Kota Bandung yang memiliki derajat *work engagement* yang rendah akan memiliki perasaan kecewa terhadap profesi mereka sebagai guru, tidak adanya rasa antusias ketika akan mengajar, dan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan suatu masalah pada pekerjaannya sebagai guru PAUD. Tuntutan-tuntutan pekerjaan pun mereka

anggap sebagai beban sehingga mereka tidak memiliki semangat untuk bekerja. Pelibatan diri guru PAUD “X” dengan pekerjaan pun tergolong lemah karena guru PAUD “X” tidak menghayati bahwa pekerjaannya itu penuh makna, menginspirasi dan menantang. Selain itu, guru PAUD “X” tidak merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari pekerjaan ataupun melupakan segala sesuatu di sekitar mereka ketika bekerja, termasuk waktu.



Secara skematis, dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi Penelitian

1. Derajat *work engagement* pada masing-masing guru di Sekolah Kristen PAUD “X” di Bandung berbeda-beda.
2. Aspek-aspek dari *work engagement* adalah *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.
3. Derajat *work engagement* pada guru akan berpengaruh pada *performance*-nya dalam bekerja.
4. *Job Resources* dan *Personal Resources* yang dimiliki para guru dapat mengurangi dampak dari *Job demands* yang dihadapi guru.

